

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan karakter

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.¹ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktivitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siswinya berperilaku keagamaan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah. Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlaq.²

Karakter berasal dari kosa kata Inggris *Character*. Artinya perilaku. Selain *Character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *Attitude*. Bahasa Inggris tak membedakan secara signifikan antara *Character* dan *Attitude*. Secara umum *attitude* dapat kita bedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik kita sebut dengan karakter. *Attitude* yang buruk kita sebut dengan tabiat.

¹Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

²Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20-21.

Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran fungsi dan tugas nya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.³

Karakter merupakan akhlaq, tabiat, watak, atau suatu kepribadian seseorang yang terbentuk berdasarkan hasil internalisasi berbagai kebaikan (*virtues*) yang sangat dipercaya dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁴ Karakter inilah yang akan menjadikan pribadi seseorang menjadi lebih baik.

Pembentukan karakter juga seringkali kita dengan sebutan pembangunan karakter. Membentuk adalah upaya dari awal atau dari nol, namun karena kaitannya dengan anak didik, maka awal anak didik memasuki sekolah atau lembaga pendidikan tidak semua kemampuan awal mereka itu sama. Bisa jadi dari lingkungan keluarga sudah ditanamkan kemampuan tersendiri bagi anak-anak mereka.

Pada umumnya karakter dibedakan menjadi dua, yaitu karakter positif (baik) dan karakter negatif (buruk). Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku jujur, santun, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia

³ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),9-.

⁴ Pedoman sekolah. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011), 3.

atau baik. Sementara itu seseorang yang seringkali berbohong, kejam, berbicara kasar, dikatakan sebagai orang yang berkarakter buruk. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang dikatakan berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah-kaidah dan moral yang baik.

Pembentukan karakter seseorang akan terbentuk melalui pendidikan karakter, dengan memberikan pendidikan yang baik maka akan menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlakul karimah, dan dapat dipercaya.

Pendidikan nilai merupakan upaya menyadarkan anak didik agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak. Pendidikan nilai bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu menimbang kebenaran, kebaikan dan keindahan serta mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan secara konsisten. Secara umum tujuan akhir pendidikan nilai adalah membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa dan beramal shaleh.

Pendidikan karakter yang diwacanakan pemerintah sejak mulai tahun 2009 ini sesuai dengan UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁵

Seseorang yang memiliki karakter pribadi yang aktif nantinya akan membawa dirinya menjadi manusia yang berwawasan luas dan berpendidikan baik.

Pada draf Grand Design Pendidikan Karakter diungkapkan nilai-nilai yang terutama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal adalah sebagai berikut;⁶

- a. Jujur
- b. Tanggung jawab
- c. Cerdas
- d. Sehat
- e. Bersih

Dalam peranannya penanaman karakter dalam bidang pendidikan yaitu diantaranya; a) membina watak (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidikan. b) mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi baik. c) karakter merupakan sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang dengan spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan. d) karakter sifat yang

⁵ Depdiknas, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* No. 20 tahun 2003 (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007),3.

⁶ Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 51.

terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam keluar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

B. Kejujuran

Jujur secara umum adalah sebuah aspek ciri dan moral manusia yang berbudi luhur dimana seseorang dengan karakter ini kemudian akan memiliki integritas, adil, setia, tulus, dan dapat dipercaya oleh orang lain. Jujur dapat diartikan juga dengan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada.⁷

Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnaya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. (Q.S Al-Ahzab: 70)⁸

Selain itu, ada juga yang mengungkapkan bahwa pengertian jujur ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. Dengan kata lain, seseorang kemudian dapat disebut jujur ketika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah terjadi sebelumnya. Selain itu, mereka juga bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

⁷ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, 89.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahanya, Ma'had Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, oleh Romo KHM. Arwani Amin, diterbitkan: CV. Mubarakat Thoyyibah, Kudus.

Namun dalam membentuk kepribadian yang jujur, seseorang kemudian harus diajarkan mulai dari anak-anak hingga kemudian menjadi suatu kebiasaan.

Rasulullah SAW selalu menganjurkan umatnya untuk selalu jujur, karena kejujuran merupakan akhlaq mulia yang akan membawa manusia kepada kebajikan dan kemanfaatan dunia akhirat. Jujur merupakan sifat terpuji. Allah menghormati orang-orang yang mempunyai kejujuran dan menjanjikan balasan yang berlimpah baik di dunia maupun di akhirat. Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah, jujur kepada sesama manusia, dan jujur kepada diri sendiri.⁹

Jujur adalah sifat atau perilaku yang mencerminkan kebenaran, integritas dan ketulusan. Ini melibatkan mengatakan hal yang sesuai dengan kenyataan tanpa menyembunyikan fakta atau mengubahnya untuk keuntungan pribadi atau untuk menghindari konsekuensi. Jujur juga melibatkan konsistensi antara kata dan tindakan, serta kejujuran dalam interaksi dengan orang lain. Ini adalah dasar dari kepercayaan dan integritas dalam hubungan manusia.

Pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang dilakukan pendidik untuk menanamkan sikap jujur kepada peserta didik, diantaranya:

- 1) Mengajak siswa untuk selalu berkata jujur dan bertingkah laku jujur.
- 2) Memperhatikan kegiatan siswa sehari-hari.

⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun...*, 91.

- 3) Memberikan tugas dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas sendiri di kelas.
- 4) Apabila siswa melakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas atau ujian, maka guru akan memberikan hukuman dengan menegur siswa, kemudian diberikan layanan bimbingan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera, dan bermain sportif.
- 5) Menyampaikan cerita moral yang mengandung nilai kejujuran.

Sebab-sebab jujur adalah: Akal, agama, muru'ah (berani, punya rasa malu) karena akal mendapatkan manfaat kejujuran dan mudarat dusta, menyebabkan dirinya dalam bahaya, sehingga ia selalu bersikap jujur, sedangkan agama juga memerintahkan berlaku jujur, menjahui bersikap dusta, demikian juga bagi orang yang memiliki rasa malu, tidak ridho dirinya kecuali berkata jujur, sebab kejujuran menuntut berhias perkara terpuji dan tidak ada kebaikan bagi dusta.¹⁰

C. Kitab Taisirul Kholaq

Kitab *Taisirul Khalaq* yaitu kitab yang berisi tentang Akhlaq – akhlaq agama baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Kitab ini sangat cocok untuk dijadikan pembelajaran bagi orang yang pemula dalam mempelajari tentang akhlaq. Objek pembahasan ilmu akhlaq ialah tingkah laku

¹⁰ Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khalaq Fii 'ilmi akhlaq*, 21.

baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlaq ialah kebaikan hati dan semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.

Kitab *Taisirul kholaq* ditulis oleh Syaikh Hafidz Hasan Al Masudi yaitu seorang guru senior di Darul Ulum Mesir. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali ibn Husain ibn Ali, lahir di Baghdad-Fustat, 285 H/ 896 M, wafat pada jumadil akhir 345 H/ 956 M.akhir abad ke-9 M. Beliau seorang sejarawan dan ahli geografi, ahli geologi, akhlaq, dan ahli zoologi Muslim, juga mempelajari ilmu kalam (theologi), politik, dan ilmu bahasa, keturunan Sahabat Abdullah bin Mas'ud.

Syaikh Hafizh Hasan Al-Mas'udi menuturkan dalam kitabnya, "*wa tsamratuhu shalahul qalbi wa sa'iril hawasi fid dunya wal fawzu bi 'a'lal maratibi fil akhirat*", bahwa hasil pendidikan akhlaq adalah baiknya hati dan seluruh anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat tinggi di akhirat. Pernyataan Syaikh Hafizh Hasan Al-Mas'udi ini menegaskan bahwa siapa pun yang memiliki akhlaq mulia dipastikan yang bersangkutan memiliki komitmen dan hati yang bersih dan fisiknya juga akan lebih sehat. Artinya, terdapat relasi yang kuat antara hati atau jiwanya yang baik dengan kesehatan fisik. Pernyataan ini sesungguhnya telah menjadi pijakan sekaligus mengafirmasi atas berbagai hasil temuan psikologi dan riset medis.

Syaikh Hafizh Hasan AL- Mas'udi dikenal juga dengan sebutan Abul Hasan Ali ibn Husain Al-Mas'udi dilahirkan di Bagdad sebelum akhir abad ke

sembilan. Beliau adalah keturunan Abdullah ibn Mas'udi, sahabat nabi yang dihormati. Dia seorang Arab Mu'tazilah yang mengabdikan sepuluh tahun terakhir hidupnya di Syria dan Mesir, yang akhirnya meninggal di Kairo pada tahun 957 M. Mas'udi juga penulis dan penjelajah dunia Timur. Dia masih muda ketika berkelana melintasi Persia dan tinggal di Istakhar selama kurang lebih setahun pada 951 M. Dari Bagdad beliau pergi ke- India (916 M), mengunjungi kota-kota multan, Mansuro. Kembali ke Persia setelah mengunjungi Kerman. Al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah sekaligus model tulisan geografis. Dalam bidang sejarah, dia mengubah tulisan kronologis pertahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari. Dia tidak menuliskan sejarah dari per tahun, tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung, yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Dia tidak memerlukan rangkaian mata rantai sumber sejarah yang ditulisnya.¹¹ Dalam tulisannya beliau jarang mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Beliau sama halnya seperti al- Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan agama, dan menjadikannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Kalau sebelumnya al- Thabari mencurahkan perhatian kepada sejarah bangsa Arab dan Persia kuno, al- Mas'udi memperluasnya dengan menambahkan kajian sejarah Iran, sejarah Yunani, sejarah Romawi, sejarah Byzantium, bahkan sejarah gereja Kristen. Dalam geografi al- Mas'udi

¹¹ Husein, Umar. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta: (PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), 132-133.

juga menempati garis kedelapan, tanpa ada tandingannya pada abad kesepuluh *Miladi*. Karena, beliau beralih dari tradisi penulisan geografi yang hanya digunakan untuk kepentingan aturan pos dan perhubungan, serta penarikan pajak. Beliau menulis geografi seperti halnya bangsa Yunani yang memasukkan peta laut, sungai, bangsa, Arab, Kurdi, Turki, dan Bulgaria, serta perpindahan India dan Negro, Serta pengaruh iklim terhadap akhlaq dan adat-istiadat suatu bangsa. Bahkan dia juga menulis dan berbicara tentang pemikiran mengenai penyatuan berbagai bangsa yang telah maju, beberapa abad sebelum pemikiran seperti ini muncul dan berkembang menjadi teori ilmiah dan Eropa. Konsep pendidikan karakter melalui kajian kitab *Taisirul Kholaq*.

